

PENDIDIKAN DALAM KELUARGA LANGKAH AWAL PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP

Oleh: Vevi Sunarti. e-mail: vj_vevi@yahoo.com

Abstarct

Lifelong education is very basic stuff to be applied because of our education today face a variety of challenges and problems, including; formal education are not able to answer the demands of the people to keep and continue to learn. Population increases very rapidly and at the same time increasing people's desire to get an education, which is the cumulative demand and the availability of adequate educational methods. The development of modern science requires the basics of a solid education and mastery ability constantly, and thus require a longer education in accordance with the concept of lifelong education. The family as the first and primary container is expected to provide answers to the needs of lifelong education. Forms of education provided amid the family or as a support for further education which would be obtained by a child, indicating that the family had been preparing as early container lifelong education.

Keyword:education, family, lifelong education

A. Pendahuluan

Jarak dan waktu tidak lagi menjadi sebuah penghalang bagi banyak orang dalam melakukan berbagai macam aktifitas yang sebelumnya dianggap sebagai sebuah penghalang dalam banyak hal. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya ilmu pengetahuan dan tekhnologi setiap saatnya selalu memunculkan dan melahirkan temuan-temuan yang akan selau mempermudah manusia dalam melakukan banyak hal. Manusia-manusia yang tidak bisa bersaing menghadapi zaman yang semakin kompetitif ini bersiap-siap untuk digilas oleh berbagai macam tehnologi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwasanya kita diminta untuk selalu mawas diri terhapa segala kemungkina yang akan terjadi.

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia belum sepenuhnya teratasi sehingga memberi dampak negatif terhadap segala aspek kehidupan bangsa,

hingga saat ini begitu banyak permasalahan yang terjadi pada bangsa ini, semua permasalahan ini seperti mata rantai yang tidak ada ujungnya. Mulai dari aspek sosial, agama, budaya, keamanan, hukum, ekonomi tidak terkecuali juga aspek pendidikan. Hampir di seluruh sudut daerah kita dapat melihat banyaknya pengangguran dikarenakan tidak mempunyai kecakapan hidup, ribuan masyarakat yang masih buta aksara, anak-anak usia sekolah yang putus sekolah, serta masalah-masalah pendidikan lainnya yang semakin rumit dan belum teratasi. Sudah selayaknya kita mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi standar pendidikan. Masyarakat diharapkan dapat menikmati hak memperoleh pendidikan kapan saja dan dimana saja, Untuk itu dunia pendidikan sangat dituntut dapat melahirkan terobosan-terobosan baru menjawab semua permasalahan yang ada, namun kenyataannya dapat kita lihat bahwa belum sepenuhnya terobosan tersebut bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Pendidikan formal yang selama ini digadang-gadang belum mampu menjawab semua permasalahan di atas, sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, menyebutkan bahwa Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut diharapkan mampu memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seharusnya. Pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan kebutuhan semua orang karena dengan pendidikan sepanjang hayat diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan permasalahan yang selama ini berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana pendapat Kamil (2009 : 5) ketiganya saling mengisi terutama dalam 1. Memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat (selama masyarakat itu ada), 2. Pengembangan pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan formal,

informal dan non formal yang terintegrasi akan memudahkan masyarakat dalam memilih pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan sepanjang hayat lahir diakibatkan karena ketidakmampuan sistem persekolahan yang ada dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh pendidikan kapan saja dan dimana saja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhanuddin (1996 : 220) Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan terhadap sekolah. Pendidikan sekolah hanya terbatas kepada tingkat pendidikan dari kanak-kanak sampai dewasa tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem pendidikan yang fleksibel. Salah satu upaya adalah dengan dilakukannya pendidikan sepanjang hayat.

Adapun yang dimaksud pendidikan sepanjang hayat disini adalah pendidikan yang dimulai dan berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang, individu, waktu dan berbagai kepentingan. Pendidikan sepanjang hayat sebagai terobosan dalam dunia pendidikan harus diperkenalkan dan didengungkan untuk mengatasi persoalan bangsa yang multidimensi khususnya dibidang pendidikan. Dengan kata lain pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu *imperatife action*, pendidikan sepanjang hayat merupakan hal yang fundamental dalam totalitas pendidikan, hanya dengan pendidikan sepanjang hayat yang baik, setiap orang akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai individu, kelompok dan masyarakat serta sebagai makhluk Tuhan. Keluarga sebagai wadah pendidikan pertama dan utama memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan dan mempersiapkan generasi penerus ke arah yang lebih baik.

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal

untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

B. Teori

1. Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*golden age*) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Yuliani Nurani Sujiono 2009 : 17).

Pendidikan anak dilaksanakan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak

untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga. (Maemunah Hasan, 2009:20).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga ini anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Di dalam keluarga orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk membelajarkan nilai moral kepada anak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997), keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah, fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah: sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral anak, memberikan dasar pendidikan social, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri, menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia.

Sedangkan fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah Orang tua bekerjasama dengan sekolah, sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah, orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya, orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar, orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak, orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, maka orang tua harus memiliki kualitas yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

2. Pendidikan Sepanjang Hayat

Kutipan pesan dari baginda Rasulullah S.A.W, yang mengatakan bahwa “tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat” mengisyaratkan kepada kita semuanya bahwa menuntut ilmu adalah pekerjaan yang wajib dilakukan oleh umat manusia agar bisa selamat hidup di dunia dan di akhirat. Sistem pendidikan Indonesia menjembatani kita semua untuk dapat menjalankan perintah Nabi tersebut. Kita mulai dari pendidikan informal yang didapatkan seseorang di dalam keluarga, menandakan bahwasanya keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama mempunyai peranan yang besar dalam merealisasikan hal di atas. Sebelum seorang anak memasuki jenjang pendidikan formal lebih kurang selama 6 tahun sang anak mendapatkan dasar-dasar pendidikan utama yang akan mengantar anak menuju fase selanjutnya dalam hidupnya. Dalam hal ini keluarga inti mempunyai andil yang besar agar anak bisa bertahan hidup di zaman yang penuh tantangan. Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan sepanjang hayat merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Melalui pendidikan sepanjang hayat, manusia selalu belajar melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah dialami. Konsep pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas usia, semua manusia baik yang masih kecil hingga lanjut usia tetap bisa menjadi peserta didik, karena cara belajar sepanjang hayat dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun.

Menurut pendapat Sudjana (2001: 217-218) pendidikan sepanjang hayat harus didasarkan atas prinsip-prinsip pendidikan di bawah ini : a. Pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia. b. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisir dan sistematis. c. Kegiatan belajar bertujuan

untuk memperoleh, memperbaharui, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki. d. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap manusia yang melakukan kegiatan belajar. e. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, baik untuk meningkatkan kemampuannya, agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Pembahasan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membentuk masyarakat dunia saling ketergantungan. Perubahan terjadi secara struktural dalam berbagai aspek kehidupan yang pada gilirannya akan membentuk beberapa kekuatan global. Tilaar (1998:4) mengidentifikasi berbagai kekuatan global; kekuatan global pada umumnya bermuara pada empat kekuatan yaitu : (1) kemajuan iptek terutama dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (2) perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan iptek, (3) kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bangsa-bangsa tanpa mengenal batas Negara dan (4) meningkatkan kesadaran hak azazi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dalam demokrasi.

Ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi menyebabkan arus komunikasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung dalam norma kehidupan dan ekonomi, seperti tersingkirnya tenaga kerja yang kurang berpendidikan dan kurang terampil, terkikisnya budaya lokal karena cepatnya arus informasi dan budaya global, serta menurunnya norma-norma masyarakat kita yang bersifat pluralistik sehingga rawan terhadap timbulnya gejolak sosial dan disintegrasi bangsa. Adanya pasar bebas, kemampuan bersaing, penguasaan pengetahuan dan teknologi,

menjadi semakin penting untuk kemajuan suatu bangsa. Ukuran kesejahteraan suatu bangsa telah bergeser dari modal fisik atau sumber daya alam ke modal intelektual, pengetahuan, sosial, dan kepercayaan. Hal ini membutuhkan pendidikan yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*), yaitu yang memberikan keterampilan, kemahiran, dan keahlian dengan kompetensi tinggi pada peserta didik sehingga selalu mampu bertahan dalam suasana yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif dalam kehidupannya. Kecakapan ini sebenarnya telah diperoleh siswa sejak dini mulai pendidikan formal di sekolah maupun yang bersifat informal, yang akan membuatnya menjadi masyarakat berpengetahuan yang belajar sepanjang hayat (*life long learning*).

Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan tiba-tiba akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu keharusan dalam menghadapi tantangan dan peluang globalisasi, bersifat mendasar dan menyeluruh, mencakup dimensi kultural, politik, teknis, dan kontekstual. Kemungkinan akan adanya resistensi yang menghambat pendidikan sepanjang hayat ini sangat ada, sehingga reformasi pendidikan ini perlu mendapatkan dukungan dari kalangan profesional,

orang tua dan masyarakat. Pendidikan sepanjang hayat pada dasarnya mempunyai tujuan agar pendidikan berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam penerapan pendidikan sepanjang hayat yang perlu dilakukan adalah identifikasi masalah yang menghambat pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat dan perumusan pembaharuan yang bersifat strategis dan praktis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan. Pendidikan sepanjang hayat harus berdasarkan pada realitas lembaga pendidikan yang ada yaitu fakta dan hasil penelitian yang valid, sehingga dapat dikembangkan program pembaharuan yang utuh, jelas dan realistis.

Kelurga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama mempunyai peranan yang sangat besar dalam merealisasikan pendidikan sepanjang hayat. Banyak bentuk pendidikan yang bisa diberikan oleh semua anggota kelurga khususnya ayah dan ibu. Dimulai ketika anak hadir ditengah tengah kelurga. Maka pada saat itulah sebetulnya keluarga telah memulai melakukan pendidikan terhadap anak, anak akan melakukan apa saja yang biasa orang tuanya lakukan.

Orang bijak mengatakan kalau mau melihat siapa orang tuanya maka lihatlah kepribadian anak. karena anak yang dibesarkan dalam lingkungan kelurga yang penuh pendidikan dan kasih sayang maka akan melahirkan anak-anak yang cerdas dan anak-anak yang mempunyai konsep diri yang sudah terbentuk dengan sempurna kelak.

Kesiapan seorang anak dalam menjalani kehidupannya tergantung kesiapan orang-orang terdekat dalam membekali anak menuju fase selanjutnya. Semakin banyak kesiapan orang tua dalam membekali anaknya menghadapi hari esok maka akan semakin besar anak mampu bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat dan sebaliknya.

Fase selanjutnya adalah fase dimana seorang anak melanjutkan pada jalur pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan terakhir perguruan tinggi. Dengan demikian belumlah cukup pendidikan yang didapatkan seseorang baru mendapatkan pendidikan pada dua jalur tersebut. Dan jalur ketiga adalah jalur pendidikan nonformal. Dalam jalur nonformal ini ada banya kesempatan belajar yang dapat diperoleh oleh seseorang, karena apa saja jenis pendidikan yang didapatkan oleh seseorang di luar jalur pendidikan formal maka secara garis besar kita katakan berada pada cakupan pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini, lembaga kursus, pendidikan dan latihan, bimbingan belajar, *home schooling*, dan pendidikan sejenis yang nantinya bertujuan dengan pendidikan tersebut terjadinya perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan terakhir terjadinya perubahan prilaku/keterampilan. Sudjana (2001: 228) berpendapat bahwa dalam pengembangan sikap dan perilaku mandiri, pendidikan luar sekolah dapat berperan untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat menyadari dan mengakui potensi dan kemampuan dirinya. Peserta didik perlu dibantu untuk mampu berdialog dengan dirinya dan lingkungannya. Program-program pendidikan nonformal diarahkan untuk memotivasi peserta didik dalam upaya mengaktualisasi potensi diri, berpikir, dan berbuat positif terhadap lingkungan, serta mencapai kepuasan diri dan bermakna bagi lingkungan

D. Simpulan

Pendidikan sepanjang hayat lahir dikarenakan kebutuhan pendidikan yang harus didapatkan oleh manusia tidak bisa cukup dan berhenti dalam kurun waktu yang telah disepakati, stagnansi dalam memperoleh pendidikan akan membuat seseorang tidak akan bisa mengikuti arah ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang

semakin tidak ada batasnya. Pendidikan itu harus dilakukan kapan saja dan dimana saja untuk siapa saja dan oleh siapa saja.

Kelurga sebagai wadah pertama dan utama diharapkan mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan pendidikan sepanjang hayat. Bentuk pendidikan yang diberikan ditengah keluarga ataupun bentuk dukungan terhadap pendidikan selanjutnya yang akan didapatkan oleh anak, menandakan bahwasanya keluarga telah mempersiapkan diri sebagai wadah awal pendidikan sepanjang hayat. Karena pentingnya peranan keluarga dalam keberlangsungan seorang anak untuk mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan sepanjang hayat, harapanya seluruh keluarga hendaknya dapat memberikan hak pendidikan sepanjang hayat, maka berikanlah hak pendidikan yang terbaik untuk anak.

E. Daftar Rujukan

- Hasbullah.1997. *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung: Rineka Cipta
Juju Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung : Falah Production.
Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat* . Bandung. CV. Alvabeta.
Maimunah Hasan. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press.
Oong Komar. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Pustaka Setia : Bandung
Salam, Burhanuddin. 1996. *Pengantar Pedagogik*. Bandung : Rineka Cipta
Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks